

Remeh-temeh Seniman Hijau

Wilayah urban jadi sumber inspirasi ruangrupa. Melawan galeri mapan dan mengakomodasi karya-karya seniman muda. Digandeng jaringan internasional.

PADA mulanya adalah sekeping perlawanan terhadap kemapanan. Galeri-galeri di Ibu Kota yang gemerlap sering bikin sungkan seniman muda, bahkan untuk sekadar berkunjung. Di tengah maraknya pasar seni rupa, yang sering didikte kalangan tertentu, karya-karya mereka sering dianggap sekadar remeh-temeh. "Harus ada ruang baru untuk mengakomodasi karya-karya mereka," kata Ade Darmawan, seorang dari komunitas "seniman hijau" tersebut.

Berbekal duit Rp 600.000, bersama lima kawannya, Ade pun mendirikan "ruangrupa" (tanpa huruf kapital) pada 2000. Beberapa karya kreatif mereka sering "nyeleleh". Tengoklah, pameran terakhir mereka yang berjudul "Lekker Eten Zonder Betalen" ("Makan Gratis Tanpa Bayar") di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, 2-30 Maret lalu.

Saat pembukaan, 16 pelaku seni dari ruangrupa menyajikan hidangan lezat plus minuman beralkohol untuk menjamu para tamu. Hal yang sering dilakukan

dalam sebuah pembukaan pameran. Bedanya, ruangrupa memperlakukannya sebagai material kreatif. Suasana makan malam yang berlanjut dengan pesta yang *chaos* dan liar adalah bagian dari karya seni mereka.

Bekas peralatan makan yang dibiarkan begitu saja hingga berbelatung, ceceran minuman, coretan-coretan pada dinding dan *setting* ruangan yang runyam bekas pesta, menjadi jejak peristiwa yang dipamerkan selama hampir satu bulan itu. "Para seniman edan baru saja selesai berpesta," seorang pengunjung menggerutu sambil menutup hidung.

Kata Ade, yang kini jadi direktur ruangrupa, "pesta"-nya itu merupakan media untuk mencairkan pengotakan seni, seniman, dan pengunjung atau ruang seninya sendiri. "Ruang pamer disikapi bukan sebagai dinding galeri semata untuk menggantung karya seni," katanya. Selama ini, menurut Ade, seni telanjur dilihat sebagai sesuatu yang sakral, adiluhung, mengempu, sehingga berjarak dengan masyarakat. Pencitraan seperti itulah yang

coba didobrak.

Begitulah, ruangrupa kini jadi semacam arena bermain bagi sekitar 16 partisipan aktif yang berusia 20-30 tahun. Masyarakat urban (khususnya Jakarta) menjadi sumur yang—dianggap—tidak akan mengering untuk membasahi kerongkongan mereka dari keringnya gagasan-gagasan kesenian kontemporer. Kredo mereka: lebih dekat ke masyarakat. "Seniman harus memiliki apresiasi terhadap masyarakat," kata Ade, yang sempat mengenyam pendidikan seni rupa di Rijksakademie, Belanda.

"Doktrin" itu sempat diterapkan saat mereka menggarap ruang publik sebagai area presentasi karya seni dalam peristiwa *Jak@rt* pertama pada Juni 2002. Ketika itu, perupa Santo Banana, seorang di antara 50 seniman yang diundang, membuat karya yang terhitung sangat personal. Setelah selama enam bulan mengumpulkan sepatu bekas, pada perhelatan tersebut, Santo membangun sebuah tenda besar di pelataran Monas.

Tidak ada sapuan kuas sebagai lukisan di jalinan perca tersebut. Juga tidak ada simbol tertentu yang mengarah pada estetika—dalam pengertian yang paling primitif—di sekitarnya. Di dalam tenda hanya ditaruh tumpukan ratusan pasang sepatu bekas dalam tatanan yang sekadarnya. Uniknya, tukang parkir, gembel, dan anak-anak jalanan yang bersinggungan dengan karya itu mengerti *setting* tersebut sebagai karya seni. Beberapa di antara mereka bahkan menyediakan diri untuk menjaga karya yang dipajang itu.

Keterlibatan ruangrupa dalam kebudayaan urban Jakarta juga terlihat dalam "cetak urban" pada 10-24 November 2000. Dalam dua pekan, tujuh seniman dari Indonesia, Afrika Selatan, Belanda, dan Belgia menelisik dan mengobservasi produk cetak urban yang tersebar di berbagai tempat di Jakarta. Mulai pasar (tradisional dan modern), alat transportasi publik (bajaj, mikrolet, bus, kereta, dan lain-lain) sampai ke lokasi-lokasi hiburan semacam bioskop, diskotek, dan pub.

Atas jerih payah tersebut, akhir 2002, ruangrupa digandeng RAIN (Rijksakademie Artist Initiative Network) dari Belanda, dan mendapat bantuan awal sekitar Rp 200 juta. Dengan dana tersebut, mereka bisa menyewa kantor, plus menerbitkan jurnal seni rupa *Karbon* empat bulan sekali. Yang ditawarkan ruangrupa sebenarnya bukan format baru dalam seni rupa. Semangat anti-kemapanan pernah diteriakkan "serabi", istilah populer gerakan seni rupa baru Indonesia pada 1970-an. ■

HIDAYAT TANTAN,

BAMBANG SULISTIYO, DAN SUJOKO (YOGYAKARTA)



DOK. RUANGRUPA

BARU SELESAI BERPESTA